

TRADISI MOMIJIGARI
SEBAGAI EKSPRESI SHIZENKAN MASYARAKAT JEPANG

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan

Mencapai Gelar Sarjana Sastra

Oleh

NOMITA INDRI HAPSARI

Jurusan Sastra Jepang

NIM 04110013



FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS DARMA PERSADA
JAKARTA
2008


Halaman Pengesahan

Skripsi yang berjudul :

**TRADISI MOMIJIGARI SEBAGAI
EKSPRESI SHIZENKAN MASYRAKAT JEPANG**

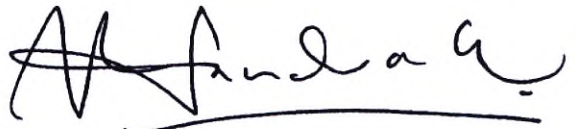
Telah diuji dan diterima baik (lulus) pada tanggal 5 Agustus 2008,
dihadapan panitia ujian skripsi sarjana Fakultas Sasta Universitas Darma
Persada.

Ketua Sidang




(Syamsul Bahri, SS)

Pembimbing



(Sandra Herlina, M.A)

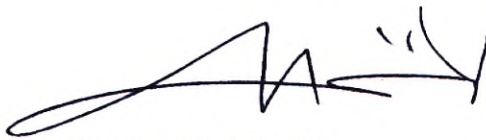
Pembaca/Penguji



(Indun Roosiani, M.Si)

Disahkan oleh :

Ketua Jurusan Sastra Jepang



(Syamsul Bahri, SS)

Dekan Fakultas Sastra



FAKULTAS SASTRA
(Dr. Hj. Albertine S. Minderop, M.A)

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas rahmat dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul **“TRADISI MOMIJIGARI SEBAGAI EKSPRESI SHIZENKAN MASYARAKAT JEPANG”**.

Skripsi ini dibuat sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra Program Studi Sastra Jepang.

Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak mengalami kesulitan dan hambatan, namun berkat bimbingan serta bantuan dari berbagai pihak maka skripsi ini dapat diselesaikan. Oleh karena itu melalui tulisan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ibu Sandra Herlina, MA, selaku dosen pembimbing yang dengan sepenuh hati dan kesabaran telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penulisan skripsi ini sampai selesai.
2. Ibu Indun Roosiani, M.Si, selaku dosen pembaca yang telah menyediakan waktu untuk membaca dan memberikan masukan dalam skripsi ini.
3. Dra. Yuliasih Ibrahim, selaku Pembimbing Akademik yang telah membantu penulis selama masa perkuliahan.
4. Bapak Syamsul Bahri, S.S, selaku ketua sidang dan ketua jurusan Jepang.
5. Ibu Dra. Hj Albertine S Minderop, MA, selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Darma Persada.
6. Seluruh Dosen yang memberikan ilmu kepada penulis sejak semester awal hingga semester akhir.
7. Seluruh staff Sekretariat dan Perpustakaan Universitas Darma Persada yang telah membantu penulis.

8. Papa dan mama yang sangat aku sayangi yang telah memberikan doa dan motivasi kepadaku sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. "Aku sayang kalian dan skripsi ini indrie persembahkan untuk kalian".
9. Indah adikku, "Thanx for being a good listener for me. Luv you sist'."
10. Anggie FSJ '03, "Terima kasih atas saran, masukan dan bantuannya, tanpa lo skripsi ini tidak akan ada."
11. Ipat, teman senasib dan seperjuangan dalam suka dan duka selama bimbingan skripsi ini. "Tidak sia-sia kita berkelana pat.."
12. Hargo sensei, Fuad, dan Cipa yang telah membantu penulisan abstraksi dalam skripsi ini.
13. Anak-anak kelas A FSJ '04, Ndut, Cipa, itaMarita, Ushe, Juka, Acie, Iwan, TanteVinda, Nopha, Ikbal, Astri, Daiyen, Ipat, Dewi, Yosie, Mitha, Mido, Mas jawa, Ayu. Thanx for the greatest time. This is d best class i ever had!! Love you all so much..
14. Rifa, Pupu, dan Ayu untuk semangat dan dukungan yang telah kalian berikan kepada mi2t. "Kalian adalah sahabat terbaikku sampai kapan pun".
15. Ndut, "Makasih banget udah mau jadi sahabat terbaik mi2t selama ini, You cheer my life and raise me up.."
16. Anak-anak BEM FS Periode 2007-2008, Tami, Cora, Budi, Fandi, Dj, Awi, Ita terima kasih untuk hari-hari yang penuh kegilaan, hidup UBDD. I miss u guyz,,
17. Teman-teman satu bimbingan ibu Sandra, Ipat, Ivana, Andini, Inggrit, Dita, Devi, Dian, Pedo, "Akhirnya kita semua dapat A! hore,hore,hore,,"
18. Henky '02, Wildan '01, Gara (makasih buat bukunya), Sigit, Ega, bu Emi, mamiKiki, Om Rob, Lani, MetaNdut, Ari, Mirza, Graha, Arnold, Audrey, Rube dan seluruh teman-teman angkatan 2004, 2003, 2005, dan 2006 Sastra UNSADA yang selalu membagi suka dan duka selama menjalani hari-hari dari awal sampai akhirnya mi2t menyelesaikan perkuliahan ini.

19. Mario dan seluruh staff perpustakaan Japan Foundation yang telah membantu penulis dalam mencari bahan untuk skripsi ini.
20. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna dan masih banyak terdapat kekurangan dikarenakan keterbatasan kemampuan dari penulis. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan permohonan maaf dan mengharapkan kritik yang membangun dari semua pihak.

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca.

Jakarta, 5 Agustus 2008

Penulis

ABSTRAK

Nomita Indri Hapsari. NIM : 04110013. Judul skripsi : **TRADISI MOMIJIGARI SEBAGAI EKSPRESI SHIZENKAN MASYARAKAT JEPANG**. Dosen Pembimbing : Sandra Herlina, MA. Fakultas Sastra Jepang Universitas Darma Persada. Jakarta, Agustus 2008.

Sebagai latar belakang penelitian ini adalah tradisi orang Jepang dalam kehidupan dan kebudayaannya yang sangat menikmati dan menghargai sekaligus memuja alamnya. Adapun permasalahannya yaitu bagaimanakah bentuk tradisi momijigari sebagai salah satu bentuk ekspresi *shizenkan* masyarakat Jepang. Penelitian ini dilihat dari teori **Suzuki Daisetz** yaitu "*Shizenkan*" dan teori "*Tradisi*" dari **Piötr Sztompka**. Kesimpulan dari penelitian ini adalah masyarakat Jepang merupakan masyarakat yang menghargai, menikmati dan memuja alamnya. Salah satu bentuk tradisinya adalah tradisi *momijigari*. Tradisi *momijigari* adalah darmawisata menikmati warna daun *momiji* pada musim gugur. Manfaat penelitian ini adalah penulis dapat mengetahui bahwa tradisi *momijigari* merupakan bentuk ekspresi masyarakat Jepang dan diharapkan dapat berguna bagi yang membacanya.

Kata kunci : Tradisi, Shizenkan, Momijigari

概要

ノミタ インドリ ハプサリ、04110013、「日本社会の自然感としての紅葉狩伝統」。サンドラ ヘルリナ先生に指導した。ダルマプルサダ大学の日本語文学部、ジャカルタ、2008年08月。

この研究の背景としては日本社会が自分の生活と文化を尊重して、観賞して、それに自然を崇拝する。この論文の問題としては日本社会の自然感として紅葉狩伝統形がどうなるか。この研究は二つ理論を検討されて、それは「自然感」について **Suzuki Daisetz** 理論と「伝統」について **Piötr Sztompka** 理論である。この研究の結論は自然を尊重して、観賞して、崇拝するのことがわかる。その伝統形の場合は紅葉狩伝統が一つの例である。秋の紅葉の季節に、野山に出てその美しさを観賞することを紅葉狩という。この研究の利得は著者が日本社会の自然感としての紅葉狩伝統のことが理解できて、読者のために役に立つにしたいと思う。

キーワード：伝統、自然感、紅葉狩。

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Pengesahan	
Halaman Pernyataan	
Kata Pengantar	i
Abstrak	iv
Daftar Isi	vi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Permasalahan	9
1.3. Tujuan Penelitian	9
1.4. Ruang Lingkup	9
1.5. Manfaat Penelitian	9
1.6. Hipotesa	10
1.7. Landasan Teori	11
1.8. Metode Penelitian	13
1.9. Sistematika Penulisan	13
BAB 2 MASYARAKAT DAN KEBUDAYAAN JEPANG	15
2.1 Masyarakat Jepang.....	15
2.1.1. Penduduk Jepang	15
2.1.2. Karakteristik Masyarakat Jepang	16
2.2. Kebudayaan Masyarakat Jepang	17

2.2.1. Shinto Sebagai Kepercayaan Asli Jepang	18
2.2.2. Zen Buddhisme di Jepang.....	19
2.2.3. Tradisi Momijigari	21
2.2.3.1. Asal Kata Momijigari.....	21
2.2.3.2. Sejarah Tradisi Momijigari.....	23
2.2.3.3. Jenis-jenis Momiji	24
2.2.3.4. Hal-hal yang Mempengaruhi Warna Daun Momiji	27
2.2.3.5 Waktu Tumbuhnya Momiji.....	27
2.2.3.6 Makna Tradisi Momijigari Dalam Kehidupan Masyarakat Jepang	29
BAB 3 TRADISI MOMIJIGARI SEBAGAI EKSPRESI SHIZENKAN	
MASYARAKAT JEPANG.....	34
3.1 Penghargaan Terhadap Alam	34
3.2 Momijigari Sebagai Salah Satu Bentuk Rasa Cinta Terhadap Keindahan Alam	41
BAB 4 KESIMPULAN	46
DAFTAR PUSTAKA	49
GLOSARI	52
LAMPIRAN	54
RIWAYAT HIDUP	

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Jepang adalah negara kepulauan yang terdiri lebih dari 3000 pulau dengan luas sekitar 378.000 km², sekitar tiga perempat atau 70% dari daratan Jepang terdiri dari daerah pegunungan dan perbukitan.¹ Ada empat pulau terbesar di Jepang yaitu Hokkaido, Honshu, Shikoku, dan Kyushu. Pulau terbesar pertama adalah pulau Honshu. Di pulau Honshu terdapat kota-kota besar seperti Tokyo yang merupakan ibukota negara Jepang, Osaka, Kyoto, Nagoya, dan lain-lain. Pulau terbesar kedua adalah Hokkaido, yang terletak paling utara dari kepulauan Jepang, dan bersuhu paling dingin. Pulau Kyushu terletak di sebelah selatan, dan bersuhu hangat. Selanjutnya, pulau terbesar ke empat adalah pulau Shikoku.²

Ditinjau dari letak geografi Jepang, Jepang termasuk dalam wilayah Benua Asia. Jepang mempunyai iklim yang berbeda yaitu iklim hangat dan iklim dingin. Selain mempunyai iklim yang berbeda, Jepang terbagi atas empat musim yaitu, musim semi atau *haru* (春) yang berlangsung dari bulan Maret sampai bulan Mei, musim panas atau *natsu* (夏) yang

¹ <http://www.id.emb-japan.go.jp/expljp.html>. (9 Juni 2008)

² James Danandjaja, *Foklor Jepang*. (Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti, 1997), h. 1.

berlangsung dari bulan Juni sampai bulan Agustus, musim gugur atau *aki* (秋) yang berlangsung dari bulan September sampai bulan November, dan musim dingin atau *fuyu* (冬) yang berlangsung dari bulan Desember sampai bulan Februari. Musim semi dan musim gugur di Jepang sangat nyaman, namun pada musim panas udaranya sangat panas, dan sebaliknya pada musim dingin udaranya sangat dingin.³

Jepang dapat dikategorikan sebagai negara maju yang sukses dalam hal ekonomi, pendidikan, dan industrinya. Gaya hidup mereka, terutama anak muda, dewasa ini sudah bercampur dengan budaya modern barat, namun masyarakat Jepang tetap mempertahankan tradisi yang ada. Mengenai hal ini Sayidiman Suryohadiprojo berkomentar bahwa, "Pada dasarnya orang Jepang bersifat *konservatif*, yaitu suatu bangsa yang selalu berusaha memelihara dan meneruskan nilai-nilai tradisi budayanya sendiri".⁴ Tradisi adalah kebiasaan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya secara turun temurun, mencakup berbagai nilai budaya yang meliputi : adat-istiadat, sistem kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem kepercayaan, dan sebagainya. Seorang individu dalam suatu masyarakat mengalami proses belajar dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam suatu kelompok masyarakat tertentu.⁵ Salah satu tradisi tersebut

³ Ibid., h. 5-6

⁴ Sayidiman Suryohadiprojo, *Manusia dan Masyarakat Jepang dalam Perjuangan Hidup*. (Depok : UI-Press dan Pustaka Bradjaguna, 1982), h. 192.

⁵ Ensiklopedia Nasional Indonesia. (Jakarta : 1991), h. 16:414.

adalah *Matsuri* atau festival. Makna upacara dan waktu pelaksanaan *matsuri* beraneka ragam sesuai dengan tujuan penyelenggaraan *matsuri*.

Masyarakat Jepang juga dikenal memiliki sifat sebagai pekerja keras dan memiliki komitmen serta disiplin tinggi terhadap pekerjaan sehingga seringkali disebut sebagai *Workaholic*. Mereka sangat asyik bekerja sehingga lupa waktu dan kadang-kadang mengesampingkan kesenangan pribadi. Hal itulah yang menyebabkan tingkat stres dan bunuh diri orang Jepang sangat tinggi.⁶ Hal ini disebabkan karena orang Jepang memiliki rasa keterikatan yang kuat terhadap kelompoknya, terutama perusahaannya tempat ia bekerja, sehingga menyebabkan mereka sangat bertanggung jawab dengan pekerjaannya.

Salah satu hal yang dapat mengurangi stres yang mereka rasakan adalah dengan cara menikmati keindahan akan perubahan alam, karena dari menikmati keindahan alam terdapat daya tarik dan perasaan yang menyenangkan. Masyarakat Jepang termasuk masyarakat yang amat menikmati perubahan alam pada setiap musimnya. Bila pada musim semi Jepang memiliki keindahan khas mekarnya bunga *sakura*, maka pada musim gugur Jepang pun memiliki daya tarik alam yang tak kalah indahnya.

Salah satu daya tarik keindahan alam yang menjadi daya tarik di Jepang pada musim gugur adalah *kooyoo*.

⁶ http://www.id.emb-japan.go.jp/expljp_02.html. (9 Juni 2008) Homepage kepolisian Jepang tahun 2003 mencatat lebih dari 34.400 orang bunuh diri, 72% diantaranya adalah laki-laki.

Menurut Encyclopedia Japonica pengertian *kooyoo* adalah :

秋に草や木の葉が赤や黄色おうかつしよくに変わるこうようこと。黄色や黄褐色おうかつしよくに変わることを黄葉こうようというが、ふつうこれらを合わせて「もみじ」という。⁷

Pada musim gugur rumput dan daun berubah warna menjadi merah. Daun-daun yang berubah warna menjadi kuning disebut *kooyoo* tapi, biasanya dikenal dengan nama *momiji*.

Kooyoo adalah suatu fenomena alam berupa perubahan warna dedaunan karena perubahan musim. Perubahan dedaunan ini sangat menarik dan indah sehingga mengundang untuk dinikmati. Perubahan warna seolah memiliki komposisi dan gradasi dari warna hijau kekuningan hingga merah tua. Dedaunan yang paling indah perubahan warnanya adalah *momiji* (pohon *maple* Jepang).

Dibawah ini merupakan contoh gambar *momiji* :



<http://www.japan-guide.com/e/e2014.html>

⁷ Encyclopedia Japonica, h. 274

Perubahan warna daun *momiji* bergerak dari bagian paling utara sampai bagian paling selatan Jepang. Pemandangan inilah yang paling unik saat musim gugur di Jepang, karena daun *momiji* tidak dapat tumbuh pada daerah Asia yang terlalu panas ataupun terlalu dingin. Daun *momiji* bukan tumbuhan khas Jepang seperti bunga *sakura*, tetapi orang Jepang sangat menikmati pemandangan perubahan warna daun-daun *momiji* yang menjadi merah dan kemudian berguguran. Tradisi berdarmawisata untuk menikmati daun *momiji* ini disebut dengan *Momijigari*. Di dalam penyelenggaraan darmawisata ini yang dijadikan sebagai objek utama adalah keindahan gradasi atau perubahan warna daun *momiji*. Biasanya mereka pergi ke tempat daun *momiji* ini biasa tumbuh disekitar seperti di kuil yang terletak di pegunungan, perbukitan, hutan, dan lain-lain. Untuk mereka yang tidak bisa menikmati di daerah tersebut, mereka juga dapat menikmati perubahan dedaunan di sekitar taman-taman kota.

Tradisi menikmati daun *momiji* telah menjadi populer di kalangan bangsawan pada zaman Heian (794-1185). Mereka menaiki perahu di danau-danau yang terdapat di sekitar istana dan bermain musik serta menulis syair sambil menikmati keindahan daun *momiji*. Sejak zaman Edo (1600-1868) adat kebiasaan ini menyebar luas sampai kepada rakyat jelata dan terus berlangsung hingga sekarang.⁸

Kecintaan yang besar terhadap alam adalah karakteristik umum yang kuat dari orang Jepang. Bangsa Jepang telah menunjukkan

⁸ Kodansha Encyclopedia, h. 236

penghormatan untuk alam dan setiap hal yang alami. Kecintaan dan penghormatan bangsa Jepang terhadap alam telah menjadi tanda dari pengalaman spiritual sejak zaman dulu.⁹ Di Jepang, meskipun tidak ada organisasi sosial atau kelompok orang yang khusus mempercayai dan melakukan pemujaan alam, namun kekhasan orang Jepang menghargai alam telah memerankan aturan yang sangat penting di dalam kebudayaan dan kehidupan orang Jepang. Mereka menghargai alam seperti menghargai sesama manusia. Penghargaan terhadap alam merupakan kombinasi dari rasa keindahan dan religi.¹⁰ Penghargaan ini ditemukan pada ajaran Shinto dan Zen Buddhisme sebagai kepercayaan yang populer. Perasaan menghargai alam ini dapat disebut dengan *Shizenkan*, yang dapat dilihat dari pelaksanaan tradisi-tradisi menghargai alam seperti *Hanami*, *Momijigari*, tradisi melihat bulan, dan lain-lain.

Kata *Shizenkan* (自然感) berasal dari bahasa China yang diadopsi sekitar 1500 tahun lalu. *Shizen* (自然) berarti bersikap natural atau apa adanya, dan merupakan unsur yang penting dalam pemikiran Zen.¹¹ *Shizen* juga mempunyai arti alam, sedangkan *Kan* (感) berarti perasaan.

Zen menurut legenda pada mulanya berasal dari India, dan diperkenalkan di China oleh biksu India bernama Bodhidharma, kemudian disebarluaskan di Jepang pada masa Kamakura (1185-1336). *Zen* (禪)

⁹ Fosco Maraini, *Japan Patterns of Continuity*. (Tokyo: Kodansha International, 1986), h.19.

¹⁰ H. Byron Earhart, *A Religious Study of the Mount Haguro Sect of Shugendoo. An Example of a Japanese Mountain Religion*. (Tokyo : Sophia University, 1970), h. 4.

¹¹ Anand Khrisna, *Zen bagi Orang Modern*. (Jakarta: Gramedia, 1998), h.5

merupakan singkatan dari kata *Zenno* dan *Zenna*, yang berasal dari kata *Ch'an* (meditasi).¹²

Menurut *Daisetz Suzuki* dalam bukunya yang berjudul *Zen and Japanese Culture*, "The appreciation of the beautiful is at bottom religious, for without being religious one cannot detect and enjoy what is genuinely beautiful".¹³ Dari kutipan tersebut dapat dipahami bahwa penghargaan terhadap keindahan merupakan dasar dari kepercayaan. Tanpa memiliki kepercayaan seseorang tidak bisa menikmati keindahan sejati. Hubungan dekat antara penghargaan terhadap keindahan alam dan kepercayaan, seperti dalam kepercayaan Shinto, *Kami* atau dewa-dewa dipercaya bermukim di seluruh alam semesta yang memberikan pengaruh *spiritualisme* bagi penghuni alam semesta seperti sikap manusia terhadap bunga, binatang, matahari, bulan, batu, pohon, dan lain-lain, serta perasaan spiritual terhadap dewa-dewa, seperti menyembah Dewa Laut, juga menjadikan manusia memiliki perasaan untuk memuja atau menghargai alam.

Dalam mitologi bangsa Jepang, fenomena alam diyakini merupakan titisan dari dewa-dewa, alam yang digambarkan sebagai *Kami gami* (神々) atau para dewa dan dunia spiritual tidak dapat dipisahkan.¹⁴ Kecintaan mereka terhadap alam digambarkan dalam kesenian dan kebudayaan.¹⁵

¹² *Ibid.*, h. xiii

¹³ Suzuki, Daisetz Suzuki, *Zen and Japanese Culture*. (Tokyo : Charles E. Tuttle, 1988), h.363.

¹⁴ Arne Kalland. *Japanese Images of Nature*. (Inggris : Curzon Press, 1997), h. 2

¹⁵ Kodansha Encyclopedia, h. 357.

Hal terpenting yang sangat dihargai oleh masyarakat Jepang adalah bukan dari kekuatan alamnya melainkan dari keindahan alamnya.¹⁶

Pada umumnya orang datang ke berbagai tempat yang banyak ditumbuhi pepohonan *momiji* untuk berlibur dan menenangkan pikiran. Kebalikan dari *hanami* yang identik dengan piknik meriah, menikmati *momiji* lebih tenang dan ditujukan untuk refreshing atau menyegarkan pikiran. Hal tersebut terdapat di dalam ajaran *Zen* yaitu menciptakan situasi yang tenang dan damai. Mereka juga percaya bahwa gugurnya daun *momiji* merupakan salah satu proses alam yang menggambarkan satu periode kehidupan singkat dari makhluk hidup, bahwa semua yang hidup tidak dapat terhindar dari kematian.¹⁷ *Momijigari*, meskipun tidak terlalu terkenal seperti *hanami*, namun mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan masyarakat Jepang untuk menyegarkan pikiran dan menenangkan hati, juga dapat sedikit melupakan kesibukan mereka. Daun *momiji* juga merupakan lambang dari musim gugur yang sering dijadikan sebagai inspirasi utama oleh para penyair dan pelukis Jepang di dalam menciptakan hasil karya mereka.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana bentuk tradisi *momijigari* sebagai ekspresi *shizenkan* masyarakat Jepang.

¹⁶ Arne Kalland, op.cit, h. 16.

¹⁷ Iwao Matsuhara, *On Life and Nature in Japan*. (Japan : The Hokuseido Press, 1964), h.135.

1.2 Permasalahan

Diketahui bahwa *Momijigari* adalah suatu bentuk ekspresi orang Jepang terhadap *Shizenkan*, yaitu suatu ungkapan perasaan dan tingkah laku pemujaan yang ditujukan kepada alam, maka yang dipertanyakan adalah bagaimanakah bentuk ekspresi tersebut dalam kebudayaan Jepang, terutama dalam kebudayaan masyarakat Jepang dewasa ini.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai bentuk tradisi *Momijigari* sebagai ekspresi *Shizenkan* masyarakat Jepang.

1.4 Ruang Lingkup

Penulis hanya akan mengupas tentang bentuk tradisi *Momijigari* sebagai ekspresi *Shizenkan* masyarakat Jepang.

1.5 Manfaat Penelitian

Dengan meneliti tema penelitian ini, penulis mendapatkan manfaat bahwa masyarakat Jepang merupakan masyarakat yang menghargai alam. Selain itu dengan meneliti tema ini penulis dapat mengetahui bahwa *momijigari* merupakan salah satu bentuk ekspresi masyarakat Jepang dalam menghargai alamnya. Penulis juga berharap dari penelitian ini

dapat diambil manfaatnya bagi yang ingin meneliti mengenai *momijigari* sebagai data awal.

1.6 Hipotesa

Jepang merupakan salah satu negara maju yang sukses, meskipun demikian mereka tetap menjalankan tradisi yang sudah ada sejak jaman dahulu. Negara Jepang mempunyai empat musim yang pada setiap musim dirayakan dengan cara yang berbeda-beda. Bila pada musim semi memiliki keindahan bunga *sakura* dengan *hanami*, musim gugur pun mempunyai keindahan alam yang tak kalah menarik. Salah satunya adalah *momiji* atau dalam bahasa Inggris disebut dengan *maples*. *Momiji* adalah daun yang berubah warna karena perubahan musim.

Biasanya masyarakat Jepang pergi ke tempat-tempat tumbuhnya pohon *momiji*, seperti pegunungan, kuil, dan taman-taman di kota. Darmawisata menikmati indahnya daun *momiji* ini disebut dengan *momijigari*.

Masyarakat Jepang sangat menikmati keindahan *momiji* karena mereka sangat menghargai alamnya. Alam digambarkan sebagai *Kami* atau Tuhan. Perasaan menghargai alam ini disebut dengan *Shizenkan*. *Shizen* berarti alam, sedangkan *kan* berarti perasaan.

Banyak orang yang datang ke tempat-tempat tumbuhnya pohon *momiji* untuk piknik dan menenangkan pikiran. Kebalikan dari *hanami* yang identik dengan piknik meriah, menikmati *momiji* lebih tenang dan

ditujukan untuk refreshing dan menyegarkan pikiran. Masyarakat Jepang terkenal dengan pekerja keras yang mengakibatkan mereka menjadi *workaholic*, oleh karena itu *momijigari* merupakan salah satu hal yang penting dalam kehidupan masyarakat Jepang, karena dengan *momijigari* mereka dapat menenangkan diri dan refreshing atau menyegarkan pikiran dari rutinitas kegiatan sehari-hari mereka.

1.7 Landasan Teori

Untuk tercapainya tujuan dalam penelitian ini maka akan digunakan teori dari Piötr Sztompka yang mengatakan bahwa :

“Dalam arti sempit tradisi adalah kumpulan benda material dan gagasan yang diberi makna khusus yang berasal dari masa lalu. Tradisi pun mengalami perubahan. Tradisi lahir di saat tertentu ketika orang menetapkan fragmen tertentu dari warisan masa lalu sebagai tradisi. Tradisi berubah ketika orang memberikan perhatian khusus pada fragmen tradisi tertentu dan mengabaikan fragmen yang lain. Tradisi bertahan dalam jangka waktu tertentu dan mungkin lenyap bila benda material dibuang dan gagasan ditolak atau dilupakan.”¹⁸

Melalui Piötr Sztompka diketahui bahwa tradisi merupakan kebiasaan yang diwariskan dari masa lalu. Dalam Ensiklopedia Nasional Indonesia juga dikatakan bahwa tradisi adalah kebiasaan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi lainnya yang mencakup berbagai nilai budaya.¹⁹ Tradisi dapat berubah seiring berjalannya waktu bahkan dapat hilang apabila tradisi itu sudah tidak dilakukan lagi.

¹⁸ Piötr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*. (Jakarta : Prenada Media Group, 2007), h.71.

¹⁹ Ensiklopedia Nasional Indonesia. (Jakarta : 1991), h. 16:414.

Selain itu dalam penelitian ini penulis juga akan menggunakan teori *Daisetz Suzuki* yaitu, penghargaan terhadap keindahan merupakan dasar dari kepercayaan atau religi, tanpa memiliki hal itu seseorang tidak bisa menikmati keindahan sejati.²⁰ Melalui *Daisetz Suzuki* diketahui bahwa rasa cinta terhadap alam yang dilakukan oleh orang Jepang dari dulu hingga sekarang menunjukkan bahwa mereka sangat menyukai sesuatu yang indah. Tetapi apabila tidak memiliki kepercayaan atau religi maka tidak akan dapat merasakan keindahan sejati. *Suzuki* juga mengatakan bahwa zen dapat memberikan dorongan yang kuat untuk peka terhadap alam, bukan hanya mempertajam kepekaan terhadap alam tetapi juga memberikan pengertian religi.

Dari dua teori ini dapat disimpulkan bahwa tradisi merupakan kebiasaan yang diwariskan dari masa lalu dan dapat berubah. Jepang merupakan negara yang masih mempertahankan tradisi-tradisinya. Penghargaan terhadap alam pada tradisi *momijigari* merupakan salah satu contoh dari tradisi masyarakat Jepang. Mereka sangat menyukai keindahan alam seperti *gradasi* warna daun *momiji* pada musim gugur yang menunjukkan bahwa mereka sangat menyukai sesuatu yang indah. Tetapi untuk dapat menikmati keindahan sejati diperlukan kepercayaan yang berarti peka dan menghargai sesuatu. Kepekaan terhadap alam merupakan pemikiran yang religi. Seperti diketahui orang Jepang percaya

²⁰ Suzuki, *Daisetz Suzuki, Zen and Japanese Culture*. (Tokyo : Charles E. Tuttle, 1988), h.363.

bahwa alam digambarkan sebagai *Kami* atau dewa,²¹ namun mereka bukan hanya menghargainya sebagai *Kami*, mereka juga menyenangi keindahannya. Jika melihat alam dan merasakan keindahannya, seakan-akan kita menyatu dengan alam dan alam adalah milik kita.

1.8 Metode Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan. Sumber pustaka yang digunakan berupa buku-buku yang di peroleh dari perpustakaan yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dibahas. Penulis juga menggunakan metode deskriptif analisis sebagai metode penulisan.

1.9 Sistematika Penulisan

Bab 1, Pendahuluan berisi latar belakang masalah, permasalahan, tujuan penelitian, ruang lingkup, manfaat penelitian, hipotesa, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab 2, Memaparkan tentang masyarakat dan kebudayaan Jepang, yang berisi tentang penduduk Jepang, karakteristik masyarakat Jepang, agama Shinto dan Zen Buddhisme, pengertian serta asal-usul kata *momijigari*, sejarah *momijigari*, jenis-jenis daun *momiji* serta waktu berkembangnya daun *momiji*. Juga memaparkan sedikit tentang makna tradisi *momijigari* pada kehidupan masyarakat Jepang.

²¹ Arne Kalland. *Japanese Images of Nature*. (Inggris : Curzon Press, 1997), h. 2

Bab 3, Membahas tentang penghargaan alam dan tradisi *momijigari* sebagai ekspresi penghargaan terhadap alam dalam kehidupan masyarakat Jepang.

Bab 4, Kesimpulan.